

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata *Wianbu* sendiri berasal dari Bahasa Jepang yaitu '*Ianfu*' 慰安婦 yang merupakan sebutan bagi para "Wanita Penghibur" yang bekerja untuk memuaskan hasrat tentara militer Jepang yang ada di wilayah jajahannya (Yonhabnews, 2016).

Isu *Wianbu* pada militer Jepang merupakan luka sejarah yang kompleks, mewariskan trauma mendalam baik secara individual para korban maupun kolektif bagi masyarakat Korea Selatan. Trauma ini sempat tertutup pasca kemerdekaan Korea. Banyaknya permasalahan di masyarakat dan pemerintah Korea Selatan sendiri menyebabkan isu *Wianbu* di masa colonial Jepang hampir terlupakan. Namun, kesaksian Kim Hak Sun pada tahun 1991 menjadi insiden pertama yang membangkitkan kembali isu mengenai *Jugun Ianfu* (Kim & Lee, 2017: 88).

Wilayah Semenanjung Korea secara resmi dijajah oleh Jepang sejak tahun 1910 sampai 1945. Selama masa itu, banyak Perempuan Korea yang yang diculik ataupun dipaksa bekerja untuk militer Jepang. Umumnya para wanita ini dijanjikan akan menjadi pekerja pabrik atau perawat. Janji pekerjaan tersebut membuat mereka tergiur. Kenyataannya sebagian besar dari para wanita ini tidak diberi pekerjaan seperti yang dijanjian. Mereka justru dijadikan budak seks bagi tentara Jepang yang sekarang dikenal dengan sebutan *Wianbu* (Kompas.com. 2024).

Masalah terkait *Wianbu* di awal masa kemerdekaan Korea tidak begitu ramai dibicarakan. Pemerintah Korea seakan bungkam terhadap masalah *Wianbu* yang terjadi di sepanjang masa penjajahan Jepang di Korea. Tidak hanya itu, secara global *Wianbu* juga

tidak dikategorikan ke dalam pekerja paksa, karena terdapat narasi yang mengatakan bahwa para wanita ini tidak dibayar dan diperlakukan sebagai pekerja seks secara humanis.

Terdapat kisah-kisah mengerikan tentang perempuan *Wianbu* di masa penjajahan Jepang yang melarikan diri ke kantor polisi setempat dan mendapati diri mereka diserahkan kembali kepada orang-orang yang dulu mereka hindari. Akar tragedi ini terletak pada posisi perempuan yang rendah, posisi yang ditandai dengan kemiskinan ekstrem, kurangnya pendidikan, terbatasnya kesempatan kerja, diskriminasi seksual, dan pandangan yang terus-menerus bahwa perempuan adalah komoditas yang dapat dibeli dan dijual. Meskipun lama dibungkam, para korban yang selamat dari perbudakan seksual ini masih berjuang untuk mendapatkan pengakuan dan permintaan maaf dari negara Jepang (Japan Christian Review, 1996: 62).

Kesaksian publik pertama tentang *Wianbu* di Korea Selatan dimulai oleh seorang Perempuan bernama Kim Hak Sun pada tahun 1991, perjuangan hukum dan pengakuan terhadap korban *Wianbu* telah menjadi bagian penting dalam pembentukan Memori Kolektif Korea. Hingga kini, isu *Wianbu* bukan hanya menjadi trauma individu, tetapi juga membentuk bagian penting dari Memori Kolektif masyarakat Korea Selatan. Memori ini terus diperjuangkan dalam ranah budaya populer, termasuk dalam medium film, yang menjadi sarana efektif untuk membangun kesadaran sejarah dan memperjuangkan hak korban (Kim, 2023: 180).

Film *I Can Speak* hadir sebagai narasi sinematik yang menggambarkan transisi dari korban yang dibungkam menjadi subjek yang memiliki suara di ranah hukum internasional atau disebut *Silenced Victims, they are Speaking Subjects*. (Kim, 2023: 182)

Di masa kontemporer, media Korea Selatan beberapa kali membuat film yang mengangkat kisah tentang *Wianbu* di masa kolonial Jepang. Kisah-kisah yang muncul

dalam film ini biasanya mengangkat kisah dari para wanita yang berusaha untuk menyuarkan keadilan atas trauma yang didapatinya di masa muda saat dipaksa menjadi seorang *Wianbu* oleh tentara kolonial Jepang. Salah satu film Korea yang dengan lantang menyuarkan keadilan bagi para *Wianbu* adalah film berjudul *I Can Speak* (아이 캔 스피크) yang tayang perdana di tahun 2017. Film *I Can Speak* bercerita tentang seorang perempuan yang menjalani kehidupan normal dibalik penderitaan yang ia kubur dalam-dalam.

Film *I Can Speak* memperlihatkan transformasi dari *Silenced Victims* menjadi *Speaking Subjects* serta menggambarkan keterlibatan generasi muda sebagai pendengar aktif yang turut membentuk solidaritas lintas generasi. Di sisi lain, film ini juga mencerminkan keterbatasan dalam mewakili kompleksitas historis isu *Wianbu*, karena masih memusatkan memori pada batas etnonasional dan tidak sepenuhnya mengangkat dimensi transnasional dari keadilan perempuan. Alih-alih *Silenced Victims*, mereka adalah *Speaking Subjects* yang secara pribadi meminta pertanggungjawaban negara di tempat hukum internasional seperti gedung pengadilan Jepang dan DPR Amerika Serikat. Lebih jauh lagi, kesaksian yang mereka berikan di sana memberikan pandangan yang menarik tentang isu *Wianbu* dalam rezim Perang Dingin di Asia Timur, yang berorientasi pada hubungan masa lalu dan masa kini antara Korea, Jepang, dan Amerika Serikat. Selain itu, hubungan antara mantan *Wianbu* dan anggota generasi muda yang mendengarkan kesaksian mereka menempati tempat yang penting dalam narasi tersebut. Para anggota generasi muda ini (yang dapat dianggap, bersama dengan para mantan *Wianbu* sebagai karakter utama dalam film-film ini) sendiri layak untuk dianalisa karena mereka dengan jelas mengungkap bagaimana rezim Perang Dingin membawa Korea, sebuah negara pascakolonial, ke tempatnya saat ini.

Penulis memilih film *I Can Speak* sebagai subjek penelitian karena film ini secara jelas menggambarkan perjuangan Perempuan yang secara paksa dipekerjakan sebagai *Wianbu* di masa pemerintahan kolonial Jepang untuk mendapatkan pengakuan dan keadilan melalui

jalur hukum internasional. Isu *Wianbu* perempuan yang dipaksa menjadi budak seks oleh tentara Jepang selama Perang Dunia II merupakan salah satu bagian kelim dalam sejarah Korea dan dalam konteks ini, film *I Can Speak* memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana perjuangan hukum dapat berfungsi sebagai alat untuk memperjuangkan hak-hak perempuan yang menjadi korban kejahatan perang dan pelanggaran hak asasi manusia. Film ini juga menggambarkan bagaimana karakter utama, yang berjuang untuk mendapatkan pengakuan melalui jalur hukum internasional, dapat membangkitkan kesadaran publik tentang pentingnya memberikan keadilan bagi korban yang selama ini terabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana film *I Can Speak* menjadi media representasi dalam rangka pembentukan Memori Kolektif bangsa tentang *Wianbu* di masa kolonial Jepang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, permasalahan utama dari penelitian ini adalah “Representasi Memori Kolektif tentang *Wianbu* di era kolonial Jepang di masyarakat Korea dalam film *I Can Speak*” sehingga pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Memori Kolektif *Wianbu* hadir dalam masyarakat Korea?
2. Bagaimana Film *I Can Speak* merepresentasikan Memori Kolektif tentang *Wianbu* di Korea?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang konsep Memori Kolektif serta menunjukkan bagaimana pengalaman sejarah *Wianbu* tetap hidup dalam kesadaran sosial masyarakat modern.
2. Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dalam film *I Can Speak* serta merepresentasikan ingatan kolektif masyarakat Korea terhadap tragedi *Wianbu* melalui pendekatan visual, emosional, serta simbolik.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini memberikan kontribusi yang penting dalam perkembangan teori Memori Kolektif, khususnya dalam konteks sejarah *Wianbu* dan bagaimana memori ini tetap hidup dalam masyarakat Korea Selatan. Dengan menganalisis film *I Can Speak*, penelitian ini berusaha menghubungkan teori Memori Kolektif dengan medium budaya populer, seperti film, yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan dan memperkuat ingatan sejarah. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana sejarah yang kelam, terutama yang berkaitan dengan trauma perang dan pelanggaran hak asasi manusia, terus diteruskan dalam narasi sosial melalui generasi-generasi yang berbeda. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai representasi sejarah dalam film dan memberikan perspektif baru tentang peran media dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu sosial-politik.

2. Manfaat Praktis:

Dari sisi praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pembuat kebijakan dan aktivis hak asasi manusia mengenai pentingnya peran media dalam memperjuangkan keadilan bagi korban sejarah. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat argumen mengenai kebutuhan untuk terus membicarakan dan mengedukasi publik tentang tragedi *Wianbu* dan pentingnya pengakuan serta keadilan bagi para penyintas. Film *I Can Speak* sebagai bagian dari budaya populer, memiliki kekuatan untuk meningkatkan kesadaran publik, dan penelitian ini dapat digunakan untuk merancang kampanye sosial yang lebih efektif yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang isu-isu sejarah yang terlupakan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi studi lanjutan yang menghubungkan Memori Kolektif, film, dan keadilan sosial dalam konteks sejarah konflik dan penindasan.

1.5 Metode dan Sumber Data Penelitian

Pada penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini memfokuskan perhatian pada jenis dan sumber data yang berupa kata-kata, tindakan, dokumen tertulis, foto, serta benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Dalam pengumpulan data, teknik pokok yang digunakan adalah pengamatan non-partisipatif, yaitu interaksi langsung melalui media seperti film, foto, atau dokumen visual lainnya untuk menangkap makna dan tanda-tanda yang relevan dalam konteks analisis. (Moleong, 2001: 112)

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *I Can Speak* (2017) yang akan dianalisis secara mendalam. Selain itu, literatur terkait yang membahas sejarah *Wianbu*, Memori Kolektif, dan peran media dalam pembentukan narasi sosial juga akan digunakan

sebagai sumber sekunder untuk memperkuat analisis. Jurnal-jurnal akademik, buku sejarah, serta artikel-artikel yang membahas isu *Wianbu* dan representasi sejarah dalam budaya populer Korea Selatan akan digunakan untuk memberikan konteks yang lebih luas mengenai bagaimana *I Can Speak* menyampaikan dan mempertahankan Memori Kolektif tentang tragedi tersebut. Penulis juga akan mengumpulkan data melalui kajian pustaka dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian ini untuk memastikan analisis yang komprehensif.

1.6 Sistematika Penyajian

Dalam Skripsi Penciptaan ini penulis membaginya dalam lima bab, Di antara lainnya: Bab I yang berisi Pembahasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, metode, dan sistematika penulisan serta menguraikan tujuan utama seperti memahami tentang *Wianbu* yang berkaitan dengan keadilan perempuan terkait *Wianbu*.

Bab II terdapat landasan teori mendalam mengenai pengertian *Wianbu*, nilai Memori Kolektif, pembahasan film *I Can Speak* serta representasi sosial pada berbagai pendapat dan pandangan penelitian-penelitian sebelumnya.

Bab III yaitu masuk kepada hasil pembahasan. Bab ini berisikan analisis mendalam terhadap film *I Can Speak* dengan fokus pada tiga aspek utama. Pertama, sinopsis dan narasi film dibahas untuk memahami alur cerita dan karakter-karakter utama yang menggambarkan perjuangan korban *Wianbu* dalam memperoleh keadilan melalui jalur hukum internasional. Kedua, analisis mengenai bagaimana film ini merepresentasikan proses penegakan hukum, terutama dalam konteks diplomasi dan pengadilan internasional yang menjadi jalur bagi korban untuk menuntut hak mereka. Ketiga, menunjukkan analisis dari perspektif Memori Kolektif, dengan melihat bagaimana film *I Can Speak* memperkuat

dan mempertahankan ingatan sejarah mengenai *Wianbu*, serta peran film dalam menyebarkan kesadaran sosial mengenai tragedi ini di masyarakat.

Bab IV yaitu simpulan dan saran dari hasil penelitian. Penulis menyimpulkan hasil pengkajian tiap bab hingga hasil analisis karya kemudian ditarik dalam satu kesimpulan. Serta saran-saran penulis yang diperlukan agar diharapkan penulis selanjutnya dapat lebih baik dalam mengembangkan pengetahuan tentang penelitian ini.

